



**DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA LEREP
KABUPATEN SEMARANG TERHADAP PEREKONOMIAN
PELAKU USAHA PARIWISATA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ahmad Syaiful

NIM 7111414031

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *22 Juni 2019*

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Pembimbing



Fafurida, S.E., M.Sc.

NIP. 19850216 200812 2 004

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters, positioned above the name and NIP of the supervisor.

Fafurida, S.E., M.Sc.

NIP. 19850216 200812 2 004


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 25 November 2019

Penguji I



Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si.
NIP. 19630418 198901 2 001

Penguji II



Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 19790102 200812 1 003

Penguji III



Fafurida, S.E., M.Sc
NIP. 19850216 200812 2 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Heri Yanto, MBA., Ph.D.

NIP.19630718 198702 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syaiful

NIM : 7111414031

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 31 Oktober 1995

Alamat : Ds. Kriyan RT 18 RW 04,

Kec. Kalinyamatan, Kab. Jepara, Jawa Tengah.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2019



Ahmad Syaiful
NIM. 7111414031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Segala pencapaian yang berawal dari mimpi hendaknya mengingatkan diri pada usaha dan doa. Maka bersyukur menjadi rutinitas pada setiap apa yang dicapai.”

“Gunakan kesempatan yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Karena kita tidak tau apa yang akan terjadi setelahnya.” (Masamah)

Persembahan

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya skripsi ini saya persembahkan:

- Untuk kedua orang tua saya tercinta
- Untuk kakak dan keluarga besar saya
- Untuk Almamater saya

SARI

Ahmad Syaiful. 2019. “DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA LEREP KABUPATEN SEMARANG TERHADAP PEREKONOMIAN PELAKU USAHA PARIWISATA”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Fafurida, S.E., M.Sc.

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata, Desa Wisata, Dampak Ekonomi

Keberhasilan Desa Wisata Lerep menjuarai Festival Desa Wisata dan pengembangan desa wisata yang dilakukan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak di bidang ekonomi. Terdapat beberapa perbedaan antara hasil penelitian terdahulu mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata. Penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian. Pertama untuk mengidentifikasi kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata. Kedua untuk mengidentifikasi dampak dari pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data pada penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden berjumlah 98 orang yang memiliki usaha di bidang pariwisata. Metode analisis data adalah analisis deskriptif statistik.

Dari hasil penelitian kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata, diketahui bahwa terdapat dampak peningkatan atraksi, aksesibilitas, amenitas, *ancillary*, dan sosial budaya masyarakat. Pengembangan Desa Wisata Lerep juga memberikan dampak terhadap perekonomian pelaku usaha dan jasa pariwisata di Desa Lerep. Dengan adanya pengembangan desa wisata, pelaku usaha pariwisata dapat meningkatkan pendapatan mencapai Rp 450.000,00 per bulan dan membuka peluang kerja bagi masyarakat seperti menjual oleh-oleh, aksesoris, penginapan, dan pertunjukan kesenian. Saran yang direkomendasikan adalah inovasi atraksi wisata serta menjadikan tradisi dan kesenian setempat sebagai *event* yang rutin diadakan.

ABSTRACT

Ahmad Syaiful. 2019. "THE IMPACT OF DEVELOPMENT OF LEREP TOURISM VILLAGE, SEMARANG DISTRICT TO THE ECONOMY OF BUSINESSTOURISM". Essay. Department of Development Economics. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Fafurida, S.E., M.Sc.

Keywords: Tourism Development, Tourism Village, Economic Impact

The success of the Lerep Tourism Village to win the Tourism Village Festival and the development of the tourism village have impacted the increase of tourist visits. Tourism activities have economic impacts. There are some differences between the results of previous studies regarding the impacts arising from the development of tourism. This research has two research objectives. The first is to identify the condition of the Lerep Tourism Village before and after the development of the tourism village. Second, to identify the impact of the development of Lerep Tourism Village on the economy of businesstourism.

This research is a type of quantitative research. The data in this study were sourced from primary data and secondary data. Data collection techniques using purposive sampling technique. There were 98 respondents who had businesses in the tourism sector. Data analysis method is statistical descriptive analysis.

From the results of research on the condition of the Lerep Tourism Village before and after the development of the tourism village, it is known that there is an impact of increasing attractions, accessibility, amenities, ancillary, and social culture of the community. The development of Lerep Tourism Village also has an impact on the economy of businesses and tourism services in Lerep Village. With the development of a tourism village, businesses tourism can increase income to Rp 450,000 per month and open up employment opportunities for the community such as selling souvenirs, accessories, lodging, and performing arts. The recommended advice is to innovate tourist attractions and make local traditions and arts an event that is routinely held.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata”. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup, Al-Quran dan sunnah untuk keselamatan umat di dunia.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Tanpa bimbingan mereka penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Fafurida, S.E., M.Sc. sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, masukan serta motivasi selama penyusunan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Ety Soesilowati, M.Si. sebagai dosen penguji I yang telah memberikan saran, masukan, serta motivasi selama proses sidang skripsi.
5. Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D. sebagai dosen penguji II yang telah memberikan saran, masukan, serta motivasi selama proses sidang skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal penulis di kemudian hari.
7. Pokdarwis Rukun Santoso dan masyarakat Desa Lerep yang telah memberikan pengarahan, ijin penelitian dan pengambilan data.
8. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang yang telah memberikan pengarahan, ijin penelitian dan pengambilan data.
9. Teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan B 2014 yang telah belajar bersama di bangku perkuliahan dan selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang membutuhkan.

Semarang, Juni 2019
Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Cakupan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Manfaat Penelitian	10
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1. Pariwisata.....	12
2.1.1. Desa Wisata.....	18

2.2. Dampak Pengembangan Pariwisata	19
2.2.1. Dampak Ekonomi	21
2.3. Pengembangan Ekonomi Lokal	22
2.4. Penelitian Terdahulu	23
2.5. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Desain dan Jenis Penelitian	29
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	29
3.3. Variabel Penelitian	30
3.4. Jenis dan Sumber Data	31
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	32
3.6. Metode Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Gambaran Umum Penelitian.....	37
4.1.1. Letak Geografis Dan Batas Wilayah	37
4.1.2. Kependudukan	37
4.1.3. Perekonomian Masyarakat.....	38
4.1.4. Gambaran Pariwisata Desa Wisata Lerep.....	39
4.2. Kondisi Desa Lerep Sebelum dan Sesudah Pengembangan Desa Wisata.....	41
4.2.1. Kondisi Atraksi.....	41
4.2.2. Kondisi Aksesibilitas	43
4.2.3. Kondisi Amenitas	46
4.2.4. Kondisi Ancillary	48
4.2.5. Kondisi Sosial Budaya	50
4.3. Dampak Terhadap Perekonomian Pelaku Usaha dan Jasa	53
4.3.1. Dampak Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha dan Jasa	53
4.3.2. Dampak Kondisi Peak Season Pariwisata Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha dan Jasa	56

4.3.3. Dampak Terhadap Aspek Ekonomi.....	59
4.4. Pembahasan	60
4.4.1. Kondisi Atraksi.....	60
4.4.2. Kondisi Aksesibilitas	62
4.4.3. Kondisi Amenitas	64
4.4.4. Kondisi Ancillary	66
4.4.5. Kondisi Sosial Budaya.....	67
4.4.6. Dampak Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha dan Jasa.....	69
4.4.7. Dampak Kondisi Peak Season Pariwisata.....	71
4.4.8. Dampak Terhadap Aspek Ekonomi.....	72
BAB V PENUTUP	74
5.1. Simpulan.....	74
5.2. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Penghasil Devisa Berdasarkan Jenis Komoditas Tahun 2014-2016	1
1.2. 10 Provinsi dengan Jumlah Desa/Kelurahan Terbanyak 2014.....	3
2.1. Penelitian Terdahulu	23
3.1.Distribusi Sampel.....	30
3.2. Skala Penilaian Jawaban.....	33
4.1.Jumlah Penduduk Desa Lerep Menurut Kelompok Pendidikan.....	38
4.2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lerep	39
4.3. Hasil Kuesioner Kondisi Atraksi di Desa Wisata Lerep.....	41
4.4. Hasil Kuesioner Kondisi Aksesibilitas di Desa Wisata Lerep	44
4.5. Hasil Kuesioner Kondisi Amenitas di Desa Wisata Lerep	46
4.6. Hasil Kuesioner Kondisi Ancilliary di Desa Wisata Lerep	48
4.7. Hasil Kuesioner Sosial dan Budaya di Desa Wisata Lerep.....	51
4.8. Pendapatan PelakuUsaha dan Jasadi Desa Wisata Lerep	53
4.9. Hasil Rekapitulasi Kuesioner Dampak Ekonomi	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah Tahun 2013-2017.....	5
1.2. Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota.....	6
2.1. Kerangka Berpikir.....	28
4.1. Grafik Kondisi Atraksi di Desa Wisata Lerep.....	43
4.2. Grafik Kondisi Aksesibilitas di Desa Wisata Lerep.....	45
4.3. Grafik Kondisi Amenitas di Desa Wisata Lerep.....	47
4.4. Grafik Kondisi Ancilliary di Desa Wisata Lerep.....	49
4.5. Grafik Kondisi Sosial dan Budaya di Desa Wisata Lerep.....	52
4.6. Grafik Pendapatan Pelaku UsahadanJasa di desa wisata Lerep.....	54
4.7. Grafik Pendapatan dari Desa Wisata.....	55
4.8. Grafik Kondisi Peak Season Pariwisata di Desa Wisata Lerep.....	56
4.9. Grafik Peningkatan Pendapatan pada Saat Ramai.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	78
2. Tabulasi kuesioner	88
3. Hasil Perhitungan Skala Likert	91
4. Dokumentasi	98

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor pariwisata yang paling nyata adalah terhadap penerimaan devisa negara. Hal tersebut ditunjukkan oleh data penghasil devisa berdasarkan jenis komoditas dari tahun 2014-2016 (tabel 1.1). Dari tabel 1.1.dapat diketahui bahwa sektor pariwisata berhasil menjadi lima besar penyumbang devisa negara. Bahkan, sektor pariwisata pada tahun 2016 berada di posisi kedua penyumbang devisa negara terbanyak setelah industri kelapa sawit (CPO).

Tabel 1.1.

Penghasil Devisa Indonesia Berdasarkan Jenis Komoditas Tahun 2014-2016

No.	2014		2015		2016	
	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta USD)
1.	Migas	30.318	Migas	18.574	CPO	15.965
2.	Batu Bara	18.697	CPO	16.427	Pariwisata	13.568
3.	CPO	18.615	Batu Bara	14.717	Migas	13.105
4.	Pariwisata	11.166	Pariwisata	12.225	Batu Bara	12.898
5.	Pakaian Jadi	7.450	Pakaian Jadi	6.410	Pakaian Jadi	6.229

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2014 sektor pariwisata berada di posisi keempat jenis komoditas penghasil devisa dengan nilai 11.166 juta USD. Pada tahun 2015, sektor pariwisata berada di posisi

keempat penghasil devisa dengan nilai 12.225 juta USD. Pada tahun 2016, sektor pariwisata berhasil memperoleh 13.568 juta USD yang menempatkan pariwisata berada di posisi kedua penghasil devisa terbesar menggeser sektor migas dan batubara.

Pengembangan pariwisata akan memberikan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif (Irhamna, 2017). Sektor pariwisata juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Nizar, 2011). Dorongan ini muncul karena pariwisata memiliki keterkaitan (*linkages*), baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sejumlah industri lain dalam perekonomian. Sektor-sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan pariwisata antara lain adalah agen perjalanan, operator wisata, hotel serta restoran, sedangkan yang bersifat tidak langsung antara lain adalah dengan sektor perbankan, perusahaan asuransi, transportasi, budaya, dan layanan lain yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan perjalanan dan pariwisata.

Saat ini ada perubahan kecenderungan berwisata, keadaan ini juga diakibatkan oleh munculnya kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata buatan dan pada akhirnya melahirkan suatu minat wisata menjadi konsep baru berwisata yang dikenal dengan wisata pedesaan (*desa wisata*) (Mustabsirah, 2015). Di beberapa negara Eropa, *desa wisata* merupakan sektor yang relatif penting dari industri pariwisata (Dorobantu & Nistoreanu, 2012).

Indonesia memiliki 82.190 desa/kelurahan pada 2014 menurut BPS. Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan desa/kelurahan terbanyak di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh 10 provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak tahun 2014 (tabel 1.2.).

Tabel 1.2.

10 Provinsi dengan Jumlah Desa/Kelurahan Terbanyak Tahun 2014

No	Provinsi	Jumlah Desa/Kelurahan
1.	Jawa Tengah	8.578
2.	Jawa Timur	8.502
3.	Aceh	6.512
4.	Sumatera Utara	6.104
5.	Jawa Barat	5.962
6.	Papua	4.871
7.	Nusa Tenggara Timur	3.270
8.	Sumatera Selatan	3.237
9.	Sulawesi Selatan	3.030
10.	Lampung	2.632

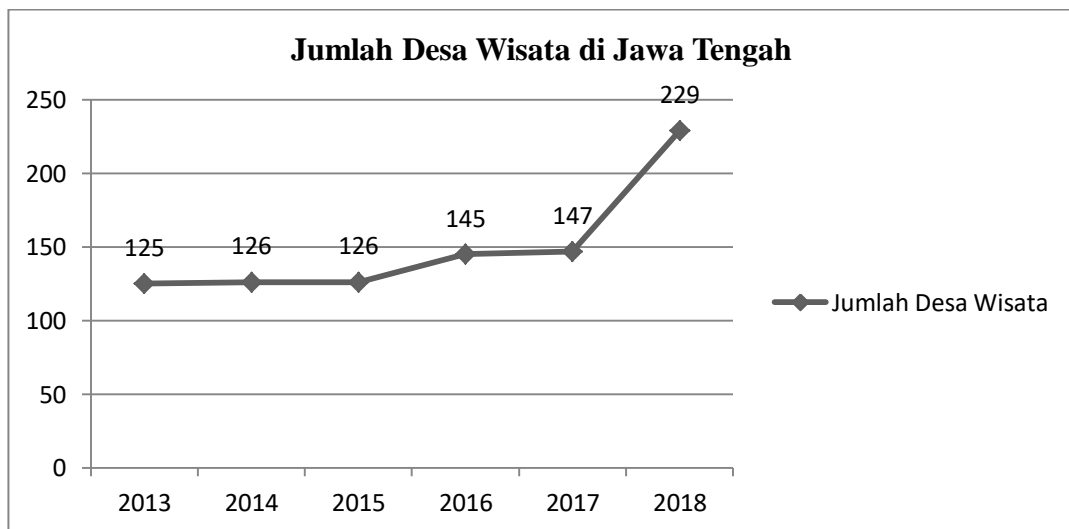
Sumber : BPS

Berdasarkan tabel 1.2. dapat dijelaskan bahwa provinsi dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak di Indonesia adalah Provinsi Jawa Tengah dengan 8.578 desa/kelurahan. Diposisi kedua ada Provinsi Jawa Timur dengan 8.502 desa/kelurahan. Sedangkan Aceh merupakan provinsi di Indonesia dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak ketiga dengan 6.512 desa/kelurahan.

Potensi banyaknya desa/kelurahan yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah perlu dikembangkan. Upaya mengembangkan potensi desa/kelurahan di Provinsi Jawa Tengah dapat dilakukan dengan pengembangan desa wisata. Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat setempat untuk mengelola desanya

sesuai dengan potensi yang ada. Program desa wisata ini merupakan program yang dibentuk pemerintah yang secara langsung melibatkan peran masyarakat setempat. Desa wisata juga sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat.

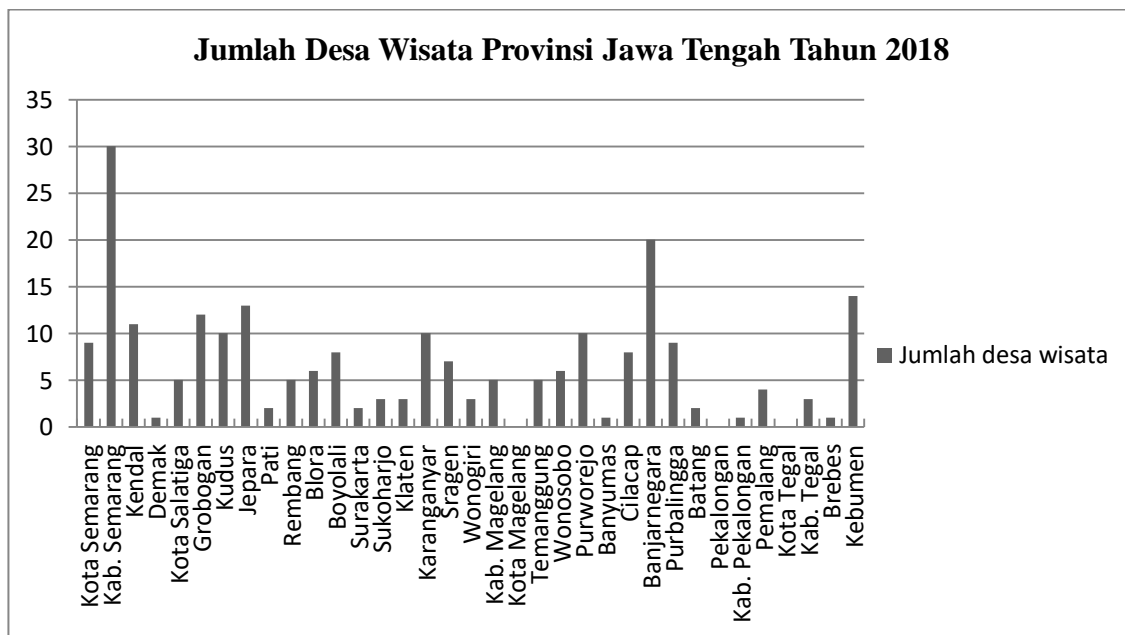
Perkembangan yang sangat pesat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah desa wisata dari tahun ke tahun. Jawa Tengah dengan potensi jumlah desa yang dimiliki tidak luput mengembangkan desa wisata. Kondisi desa wisata di Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013-2018. Hal tersebut ditunjukkan oleh jumlah desa wisata di Jawa Tengah dari tahun 2013-2018 (gambar 1.1.). Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa hanya pada tahun 2015 desa wisata di Jawa Tengah tidak mengalami kenaikan dikarenakan jumlahnya sama dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan rata-rata desa wisata di Jawa Tengah tahun 2013-2017 adalah 4,31 %. Pada tahun 2016 desa wisata di Jawa Tengah mengalami kenaikan yaitu sebesar 15,08% menjadi 145 desa wisata, hal tersebut terjadi dikarenakan menjawab kebutuhan perubahan pola perjalanan wisatawan dari *mass tourism* menjadi *special interest* dan tren *field trip* di sekolah-sekolah negeri dan swasta. Pada tahun 2018 desa wisata di Jawa Tengah menjadi 229 desa wisata. Jumlah tersebut mengalami peningkatan karena kabupaten/kota di Jawa Tengah mendorong agar desa-desa semakin dikenal dan memacu perekonomian di desa.



Gambar 1.1. Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah Tahun 2013-2018

Sumber : Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten Semarang merupakan daerah dengan jumlah desa wisata terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut ditunjukkan oleh pendataan jumlah desa wisata tahun 2018 menurut Kabupaten/Kota (gambar 1.2.). Dari gambar 1.2. tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antardaerah di Provinsi Jawa Tengah dilihat dari jumlah desa wisata masing-masing daerah. Dari 229 desa wisata yang terdata, Kabupaten Semarang memiliki jumlah desa wisata terbanyak dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Sedangkan, Kota Magelang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal merupakan kabupaten/kota yang tidak memiliki desa wisata.



Gambar 1.2. Jumlah Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2018

Sumber :Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan gambar 1.2. diatas dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Semarang merupakan kabupaten/kota dengan desa wisata terbanyak yaitu 30 desa wisata. Kemudian ada Kabupaten Banjarnegara dengan 20 desa wisata disusul Kabupaten Kebumen dengan 14 desa wisata.

Salah satu desa wisata yang berprestasi di Kabupaten Semarang yaitu Desa Wisata Lerep yang berada di Kecamatan Ungaran Barat. Pada Juli 2017, Desa Wisata Lerep berhasil menjadi juara 1 dalam Festival Desa Wisata Tingkat Provinsi Jawa Tengah. Festival tersebut merupakan rangkaian pembuka ajang Borobudur International Festival (BIF) 2017 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. BIF 2017 diadakan di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Menurut Susiyanto selaku ketua Pokdarwis Rukun Santoso, prestasi yang diperoleh Desa Wisata Lerep mengakibatkan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep meningkat. Sejak diresmikan pada Juni 2015-Juli 2017 kunjungan wisatawan mencapai 1.000 pengunjung. Kemudian setelah menjuarai Festival Desa Wisata dan mengalami pengembangan desa wisata, tercatat mulai Oktober 2017-Mei 2018 kunjungan wisatawan mencapai 1.904 pengunjung. Kunjungan wisatawan yang meningkat ditanggapi positif oleh pengelola Desa Wisata Lerep dengan pengembangan terhadap Desa Wisata Lerep pada Oktober 2017. Pengelola Desa Wisata Lerep melakukan berbagai upaya agar manfaat pengembangan desa wisata dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Isu utama dalam pengembangan pariwisata adalah mengenai kontribusi positif aktivitas pariwisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal (Hariyanto, 2016). Dalam pandangan masyarakat awam, keberhasilan pengembangan pariwisata adalah sejauh mana kegiatan pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya.

Terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai dampak-dampak pengembangan pariwisata. Penelitian Nazovah Ummudiyah (2016) menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Wukisari, Bantul mampu menaikkan jumlah kunjungan wisatawan, menambah pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan kerja baru dan meningkatkan sarana di Desa Wukisari. Namun, kegiatan pariwisata tersebut menimbulkan dampak negatif berupa penurunan kondisi daya tarik wisata yang semakin kotor yaitu jumlah sampah yang meningkat dan tidak dibuang pada tempatnya. Penelitian Sani Alim

Irhamna (2017) menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Dieng meningkatkan fasilitas objek wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi kondisi daya tarik wisata semakin kotor dan keamanan di objek wisata menurun. Sementara itu, penelitian Akhmad Bories Yasin dkk. (2016) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Wisata Wendit meningkatkan kondisi daya tarik wisata, fasilitas, lapangan kerja, dan pendapatan masyarakat. Namun, tingkat kunjungan wisatawan justru menurun.

Berdasarkan perbedaan antara hasil penelitian terdahulu maka perlu diadakan penelitian mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata, mengingat bahwa Desa Wisata Lerep merupakan salah satu kawasan pariwisata potensial Kabupaten Semarang. Dari pemaparan latar belakang tersebut maka perlu dikaji suatu penelitian tentang “Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang Terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata”.

1.2. Identifikasi Masalah

Keberhasilan Desa Wisata Lerep menjuarai Festival Desa Wisata mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Pengelola Desa Wisata Lerep melakukan pengembangan pada Oktober 2017 dengan harapan manfaat ekonomi dapat dirasakan bagi masyarakat khususnya pelaku usaha dan jasa pariwisata. Sebelumnya belum ada penelitian yang membahas dampak pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata.

Pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap

masyarakat setempat, baik dampak positif maupun negatif. Pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif.

1.3. Cakupan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata dan dampak pengembangan Desa Wisata Lerep pada Oktober 2017 terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata.

Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata dan mengidentifikasi dampak pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap perekonomian pelaku usaha pariwisata.

1.4. Rumusan Masalah

Prestasi yang diperoleh Desa Wisata Lerep mengakibatkan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep meningkat. Kunjungan wisatawan yang meningkat ditanggapi positif oleh pengelola Desa Wisata Lerep dengan pengembangan desa wisata. Pengelola Desa Wisata Lerep melakukan berbagai upaya agar manfaat pengembangan desa wisata dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Keberhasilan pengembangan desa wisata adalah sejauh mana kegiatan desa wisata tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya. Pengembangan desa wisata akan dianggap gagal jika manfaat ekonomi dari kegiatan desa wisata justru dinikmati oleh orang-orang luar, pemodal-pemodal besar, sedangkan masyarakat lokalnya justru

termarginalkan secara ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata?
2. Bagaimana dampak dari pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap perekonomianpelaku usaha dan jasa pariwisata?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasikondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata.
2. Untuk mengidentifikasi dampak dari pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap perekonomianpelaku usaha dan jasa pariwisata.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkuat teori mengenai dampak pembangunan pariwisata.
 - b. Menambah informasi bagi peneliti selanjutnya dengan mengkombinasikan variabel lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk turut serta menambah informasi dan sumbangan pemikiran serta bahan kajian khususnya mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang terhadap perekonomian pelaku usaha dan jasa pariwisata.
- b. Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk turut serta menambah informasi khususnya mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang terhadap perekonomian pelaku usaha dan jasa pariwisata.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata dan dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian pelaku usaha dan jasa pariwisata. Sejauh ini belum ada kajian yang lebih mendasar mengenai kondisi Desa Wisata Lerep sebelum dan sesudah pengembangan desa wisata dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat pelaku usaha dan jasa pariwisata Desa Lerep.

Penelitian sebelumnya banyak menggunakan model penelitian kuantitatif serta landasan teori sudah cukup banyak yang menggunakan teori dampak pariwisata dan pengembangan ekonomi lokal. Penggunaan Skala *Likert* dengan variabel penawaran pariwisata menggambarkan kebaruan

penelitian ini dalam lingkup kajian penelitian tentang dampak pengembangan desa wisata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Secara Etimologi pariwisata berasal dari dua kata yaitu “pari” yang berarti banyak/berkeliling, sedangkan pengertian “wisata” berarti pergi. Sedangkan pengertian secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Menurut Undang-Undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata memang menjadi industri yang penting dalam pembangunan di bidang ekonomi bagi pihak yang terkait dalam hal ini *stakeholder* yaitu pemerintah, pemilik industri, maupun masyarakat.

Banyak negara yang menggantungkan pendapatan pada sektor pariwisata karena industri pariwisata merupakan sumber pajak dan pendapatan. Adapun wisatawan menurut definisi internasional sebagai berikut :

- a. *Visitor* atau pengunjung adalah seseorang yang melakukan perjalanan ke suatu negara yang bukan tempat negara yang mereka tinggal, karena suatu alasan yang bukan pekerjaan sehari-hari.
- b. *Tourist* atau wisatawan adalah pengunjung yang tinggal sementara di suatu tempat paling sedikit 24 jam di negara yang dikunjungi dengan motivasi perjalanannya yang berhubungan dengan berlibur, berdagang, kunjungan keluarga, misi dan pertemuan-pertemuan.
- c. *Excursionist* (pelancong) adalah pengunjung sementara di suatu negara tanpa menginap.

Jenis-jenis pariwisata menurut James J. Spillane (1987:29-31) berdasarkan motif tujuan perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pariwisata khusus, yaitu :

- a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi kehendak ingintahunya, mengendorkan ketegangan syaraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui hikayat rakyat setempat, mendapatkan ketenangan.

- b. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata ini dilakukan untuk pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, dan menyegarkan diri dari keletihan dan kelelahannya. Dapat dilakukan pada tempat yang menjamin tujuan-tujuan rekreasi yang menawarkan kenikmatan yang diperlukan seperti tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan dan pusat-pusat kesehatan.

- c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup masyarakat yang berbeda-beda, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk olahraga (*Sport Tourism*)

Pariwisata ini dibagi menjadi dua kategori :

- *Big sport events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olimpiade Games, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian bagi penonton atau penggemarnya.
- *Sporting tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain.

e. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Menurut para ahli teori, perjalanan pariwisata ini adalah bentuk profesional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada seseorang untuk memilih tujuan maupun waktu perjalanan.

f. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata ini banyak diminati oleh negara-negara karena ketika diadakan suatu konvensi atau pertemuan maka akan banyak peserta yang hadir untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu di negara yang mengadakan konvensi. Negara yang sering mengadakan konvensi akan mendirikan bangunan-bangunan yang menunjang diadakannya pariwisata konvensi.

Ada beberapa macam bentuk perjalanan wisata menurut Gamal Suwanto (2004:14-17) bila ditinjau dari berbagai macam segi, yaitu :

a. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas :

- *Individual tour* (wisatawan perseorangan) yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau pasangan suami istri.
- *Family group tour* (wisata keluarga) yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan.
- *Group tour* (wisata rombongan) yaitu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dan dipimpin oleh seseorang.

b. Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas :

- *Pre-arranged tour* (wisata berencana) yaitu suatu perjalanan wisata yang telah diatur jauh hari sebelumnya.
- *Package tour* (wisata paket atau paket wisata) yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh suatu perusahaan biro perjalanan.
- *Coach tour* (wisata terpimpin) yaitu paket perjalanan eksekursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata.

- *Special arranged tour* (wisata khusus) yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan wisatawan atau lebih sesuai dengan kepentingan wisatawan.
 - *Optional tour* (wisata tambahan) yaitu suatu perjalanan wisata tambahan diluar pengaturan yang telah disusun atas permintaan pelanggan.
- c. Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas :
- *Holiday tour* (wisata liburan) yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
 - *Familiarization tour* (wisata pengenalan) yaitu suatu perjalanan yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaan.
 - *Educational tour* (wisata pendidikan) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi.
 - *Scientific tour* (wisata pengetahuan) yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan.
 - *Pileimage tour* (wisata keagamaan) yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan.
 - *Special mission tour* (wisata program khusus) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk untuk mengisi kekosongan khusus.
 - *Hunting tour* (wisata perburuan) yaitu kunjungan wisata untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan sebagai hiburan.
- d. Dari segi penyelenggaraannya wisata dibedakan atas :
- *Excursion* (ekskursi) yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek.
 - *Safari tour* yaitu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan khusus yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya.
 - *Cruise tour* yaitu perjalanan wisata dengan menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek wisata bahari dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar.
 - *Youth tour* (wisata remaja) yaitu kunjungan wisata yang khusus diperuntukan bagi para remaja menurut umur yang ditetapkan.
 - *Marine tour* (wisata bahari) yaitu suatu kunjungan ke objek wisata wisata khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, *wreck-diving* (menyelam) dengan perlengkapan selam lengkap.

Robert W. Macintosh (1972) dalam Yoeti (2008: 113) mengemukakan empat hal mengapa orang melakukan perjalanan wisata, yaitu :

1. Motivasi fisik

Orang-orang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan untuk mengembalikan keadaan fisik yang sudah lelah karena bekerja, perlu beristirahat dan bersantai, melakukan kegiatan olahraga, agar kembali semangat ketika masuk kerja.

2. Motivasi kultural

Orang-orang tergerak hatinya untuk melakukan perjalanan wisata disebabkan ingin melihat dan menyaksikan tingkat kemajuan budaya suatu bangsa, baik kebudayaan dimasa lalu maupun apa yang sudah dicapai sekarang, adatistiadat, kebiasaan hidup (*the way of life*) suatu bangsa atau daerah yang berbeda.

3. Motivasi personal

Orang-orang ingin melakukan perjalanan wisata karena ada keinginan untuk mengunjungi sanak keluarga atau teman yang sudah lama tidak bertemu.

4. Motivasi status dan prestise

Ada orang-orang tertentu yang beranggapan dengan melakukan perjalanan wisata dapat meningkatkan status dan prestise keluarga, menunjukkan mereka memiliki kemampuan dibandingkan dengan orang lain.

Menurut James J. Spillane (1987) terapat lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu :

1. *Attractions* (daya tarik)

Attractions dapat digolongkan menjadi dua yaitu *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap seperti kebun binatang, keratin, dan museum. Sedangkan *event attractions* adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat dipindah dengan mudah seperti festival, pameran, atau pertunjukan kesenian daerah.

2. *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang diperlukan)

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik disuatu lokasi karena fasilitas harus terletak dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan, dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu ada kebutuhan akan *support industries* seperti toko souvenir, cuci pakaian, pemandu, dan fasilitas rekreasi.

3. *Infrastructure* (infrastruktur)

Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur perlu untuk mendorong

perkembangan pariwisata. Infrastruktur dan suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun masyarakat yang juga tinggal di daerah wisata, maka penduduk akan mendapatkan keuntungan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

4. *Transportations* (transportasi)

Dalam pariwisata kemampuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu suatu perjalanan wisata. Transportasi baik darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.

5. *Hospitality* (keramahtamahan)

Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan didatangi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

Menurut Cooper dkk. (1995:81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen penawaran pariwisata yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu : *attraction, accessibility, amenity, dan ancillary*.

1. *Attraction* (Atraksi/Daya Tarik Wisata)

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah orang harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu atraksi wisata alam, atraksi wisata budaya, dan atraksi buatan manusia. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

2. *Amenity* (Amenitas/Fasilitas)

Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasaran yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, gedung pertunjukan, dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata adalah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan

sampah, telepon, dan lain-lain. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikan dengan kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelola, *Tourist Information*, agen perjalanan dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

2.1.1. Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang dimiliki suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya (Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY, 2003).

2.2. Dampak Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata

Dalam peraturan pemerintah mengenai perencanaan inti pembangunan kepariwisataan pada tahun 2010-2025 sebagai berikut :

1) Kepariwisataan merupakan segala sesuatu aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata dan memiliki sifat multi disiplin serta multi dimensi yang timbul sebagai bentuk kebutuhan setiap orang dalam berinteraksi antar masyarakat setempat, wisatawan, pedagang, maupun pemerintah.

2) Pembangunan memiliki makna yaitu sebuah proses pembangunan yang dilakukan dengan tujuan ke arah yang lebih baik melalui upaya perencanaan, pelaksanaan pembangunan serta pengendalian dan pengelolaan sesuai yang diharapkan untuk memberikan nilai tambah.

Pembangunan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan untuk proses perubahan dalam membentuk nilai tambah disegala bidang mengenai pariwisata, dimulai dari daya tarik wisata (atraksi), sarana dan prasarana serta

fasilitas pendukung (amenitas maupun aksesibilitas), penyedia jasa layanan (*ancillary*), serta aspek-aspek pendukung lainnya.

Menurut I. Pitana (2009), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif. Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang sangat besar bagi ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan namun terkadang sering terjadi pengembangan pariwisata yang salah justru membawa banyak kerugian bagi masyarakat lokal itu sendiri. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkannya untuk kemaslahatan masyarakat namun di satu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terutama terhadap aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal. Pada setiap tahapan pengembangan tersebut, pelaku pariwisata hendaknya dapat meminimalisir dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian dan sosial-budaya masyarakat setempat.

Biladilakukan dengan benar dan tepat, maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam

aktifitas-aktifitas yang berkaitan kepariwisataan di daerah tersebut. Akan tetapi apabila suatu wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik maka dapat menyebabkan kerusakan lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap sosial ekonomi (George McIntyre dalam Paramitasari 2010).

2.2.1. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi menurut Mill dalam Landasan Teori Kepariwisata (Pitana, 2009). Secara ringkas kegiatan pariwisata dapat memberikan dampak di bidang ekonomi :

Berikut dampak positif :

1. Terbuka lapangan kerja baru
2. Meningkatkan taraf hidup dan pendapatan masyarakat
3. Meningkatkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing
4. Membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat
5. Meningkatkan kemampuan manajerial dan ketrampilan masyarakat yang memacu kegiatan ekonomi lainnya.

Berikut dampak negatif :

1. Meningkatkan biaya pembangunan sarana dan prasarana
2. Meningkatnya harga barang-barang lokal dan bahan-bahan pokok
3. Peningkatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman, sehingga pendapatan masyarakat naik dan turun
4. Mengalirnya uang ke luar negeri karena konsumen menuntut barang-barang impor untuk bahan konsumsi tertentu.

Pariwisata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap keadaan suatu daerah baik itu dampak sosial, budaya sampai ekonomi. Namun, dampak yang sangat berperan dalam pengembangan masyarakat suatu daerah adalah dampak ekonomi. Dengan adanya sektor pariwisata ini mampu mengembangkan ekonomi lokal terutama daerah yang mempunyai daya tarik wisata yang cukup baik (Nurrahman, dkk 2010:1).

2.3. Pengembangan Ekonomi Lokal

Blakely dalam Fitriyanti (2014:21) pengembangan ekonomi lokal adalah usaha untuk mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat madani untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah pada kebijakan “*endogenous development*” menggunakan potensi sumber daya manusia, institusional, dan fisik setempat. Orientasi ini mengarahkan kepada proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi (Blakely 1994:114 dalam Fafurida 2009:4).

Pengembangan ekonomi lokal pada intinya adalah bagaimana mengembangkan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, sejauh mana industri tersebut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan perekonomian lokal serta bagaimana kelanjutannya pada masa yang akan datang. Proses berkembangnya perekonomian lokal pada dasarnya meliputi empat tahap (Coffey and Polase dalam Blair 1985): pertama, tumbuhnya kewiraswastaan lokal; kedua, lepas

landasnya perusahaan-perusahaan lokal; ketiga, berkembangnya perusahaan-perusahaan tersebut keluar lokalitas; keempat, terbentuknya suatu perekonomian wilayah yang mengakar pada kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan-keunggulan komparatif aktivitas ekonomi lokal tersebut.

2.4. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat latar belakang dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian, antara lain :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Nama/Tahun	Metode Penelitian& Tujuan	Hasil
1.	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). Akhmad Bories Yasin Abdillah, Djamhur Hamid, Topowijono/2016	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan pariwisata di Taman Wisata Air Wendit, mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan wisata terhadap masyarakat, serta mendeskripsikan dan menganalisis Faktor pendukung dan penghambat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Taman Wisata Air Wendit berdampak kepada kehidupan masyarakat sekitar. Dampak tersebut berupa dampak sosial seperti meningkatnya ketrampilan penduduk dengan membuat cinderamata, transformasi mata pencaharian dan transformasi norma. Sementara dari aspek ekonomi ada penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar wisata Wendit.

No.	Judul Nama/Tahun	Metode Penelitian & Tujuan	Hasil
		pemerintah dalam pengembangan wisata Wendit.	
2.	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Hary Hermawan /2016	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan mengacu pada kaidah-kaidah metodologi kualitatif secara umum. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi masyarakat lokal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya : penghasilan masyarakat meningkat; meningkatkan peluang kerja dan berusaha; meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal; meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi pariwisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan.
3.	Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukisari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Nazovah Ummudiyah/2016	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan <i>multiplier effect</i> . Menganalisis bentuk-bentuk dan seberapa besar eksternalitas akibat serta menghitung nilai koefisien <i>multiplier</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya eksternalitas positif pada aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek fisik atas keberadaan Desa Wisata Wukisari. Serta terdapat efek pengganda pada dampak ekonomi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat lokal dari pengeluaran wisatawan sebesar 1.73.

No.	Judul Nama/Tahun	Metode Penelitian & Tujuan	Hasil
		dari dampak ekonomi sesudah dicanangkan sebagai desa wisata.	
4.	Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta). Sandra Woro Aryani, Sunarti, Ari Darmawan/2017	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak pembangunan pariwisata guna menghindari, mengurangi, dampak negative dan mendorong dampak positif.	Pembangunan pariwisata yang dilakukan berdampak pada aspek ekonomi diantaranya : (1) Terbukanya lapangan kerja baru, (2) Berkurangnya tingkat pengangguran, (3) Meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, (4) Membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat, (5) Peningkatan pendapatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman.
5.	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. Sani Alim Irhamna/ 2017	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang dilengkapi data kualitatif dan kuantitatif baik primer maupun sekunder. Penelitian ini menggunakan alat analisis Skala Likert. Mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan objek wisata terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitar.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan fasilitas, pelayanan objek wisata setelah adanya pengembangan. Persentase pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dari 53,3% menjadi 68,5%, tingkat kesempatan kerja rendah dengan persentase hanya sebesar 29,5%.

No.	Judul Nama/Tahun	Metode Penelitian & Tujuan	Hasil
6.	Dampak Keberadaan Kampung Wisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. Josephine Wuri, Y. Rini Hardanti, L. Bambang Harnoto/2015	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan uji mean sample independent dan uji chi square. Tujuan penelitian menganalisis sejauh mana peran dan keterlibatan masyarakat, dampak kondisi peak season terhadap penghasilan masyarakat, dan dampak keberadaan kampung wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.	Keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan di sektor pariwisata cukup tinggi, meningkatkan penghasilan masyarakat terutama di masa ramainya kunjungan wisatawan, dan keberadaan kampung wisata mampu memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus mampu menumbuhkan upaya pelestarian nilai-nilai sosial budaya oleh masyarakat setempat.

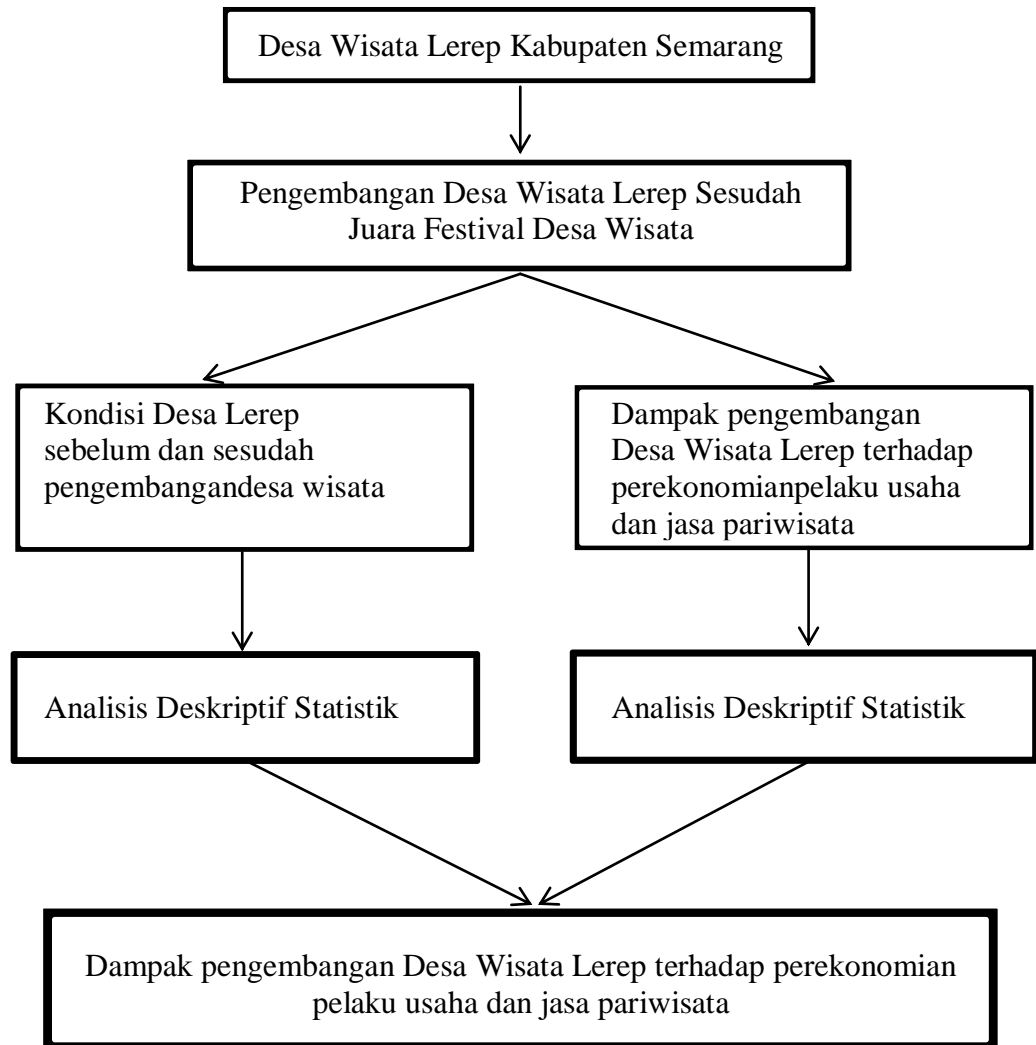
Berdasarkan tabel 2.1.tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan penelitian oleh Akhmad Bories Yasin Abdillah, Djamhur Hamid, dan Topowijono adalah menganalisis dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata.Sementara perbedaannya adalah pada lokasi dan metode analisis data penelitian.Persamaan dengan penelitian Hary Hermawan adalah menganalisis dampak desa wisata terhadap ekonomi masyarakat lokal.Sementara untuk perbedaannya adalah pada lokasi dan metode analisis data.

Persamaan dengan penelitian Nazovah Ummudiyah adalah menganalisis dampak ekonomi dari adanya pengembangan desa wisata. Sementara untuk perbedaannya adalah pada lokasi dan metode analisis data. Persamaan dengan penelitian Sandra Woro Aryani, Sunarti, dan Ari Darmawan adalah menganalisis dampak pembangunan desa wisata pada aspek ekonomi masyarakat. Sementara untuk perbedaannya adalah pada lokasi dan metode analisis data.

Persamaan dengan penelitian Sani Alim Irhamna adalah menganalisis dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata dan metode analisis data. Sementara untuk perbedaannya adalah pada lokasi penelitian. Persamaan dengan penelitian Josephine Wuri, Y. Rini Hardanti, L. Bambang Harnoto adalah menganalisis dampak keberadaan kampung wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Sementara untuk perbedaannya adalah pada lokasi dan metode analisis data.

2.5. Kerangka Berpikir

Berikut adalah gambar alur kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang terhadap perekonomian pelaku usaha dan jaspariwisata dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengembangan Desa Wisata Lerep memberikan dampak peningkatan atraksi, aksesibilitas, amenities, *ancillary*, dan sosial budaya masyarakat. Atraksi/daya tarik wisata lebih bersih dan aman. Aksesibilitas semakin membaik dengan adanya perbaikan jalan. Amenitas/fasilitas semakin memadai dengan adanya penginapan, tempat oleh-oleh, dan toilet umum. *Ancillary*/pelayanan tambahan seperti pengelola pariwisata terus berbenah dengan mengadakan kunjungan studi banding ke desa wisata yang dapat menjadi percontohan pengelolaan dan usaha desa wisata yang baik dan profesional. Sosial dan budaya masyarakat Lerep meningkat dalam hal gotong royong dan pelestarian tradisi desa.
2. Pengembangan Desa Wisata Lerep memberikan dampak terhadap perekonomian pelaku usaha dan jaspariwisata Desa Lerep. Dengan adanya pengembangan desa wisata, dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan jaspariwisata menjadi dikisaran Rp 2.501.000 – Rp 3.500.000 per bulan. Pendapatan dari aktivitas desa wisata berkisar sampai Rp 450.000,00 per bulan. Masa-masa ramainya kunjungan wisatawan di Desa Wisata Lerep terjadi lebih dari 4 kali dalam setahun. Pendapatan pemilik usaha atau jasa

pariwisata saat ramai bisa meningkat sampai 3 kali lipat. Keberadaan Desa Wisata Lerep dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakatnya. Disamping itu, keberadaan Desa Wisata Lerep cukup mampu membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekunder.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang terhadap perekonomian pelaku usaha dan jasapariwisata dapat dirumuskan saran sebagai berikut :

1. Inovasi atau penambahan atraksi/daya tarik wisata. Penambahan daya tarik wisata dimaksudkan untuk menarik wisatawan baru, utamanya wisatawan diluar segmentasi rombongan murid sekolah/mahasiswa. Di sekitar Embung Sebligo bisa dibuatkan daya tarik wisata berupa spot foto. Kegemaran berfoto anak-anak muda bisa dijadikan peluang untuk menarik kunjungan wisata.
2. Menjadikan tradisi dan kesenian desa seperti tradisi iriban, tari caping, tari gambyong pareanom, gejug lesung, kesenian angklung dan drumblek sebagai *event* rutin. Hal tersebut dikemas sebagai agenda desa untuk ditampilkan di hari tertentu. Misalkan pada saat hari jadi desa. Kegiatan tersebut dapat menarik kunjungan wisata yang dapat dimanfaatkan pemilik usaha mikro atau jasa yang berkaitan dengan pariwisata untuk mendapat tambahan penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. B. Y., Hamid, D. & Topowijono, 2016. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 30(1), pp. 74-78.
- Anon., 2018. *BPS PUSAT*. [Online]
Available at: www.bps.go.id
[Diakses 4 April 2018].
- Anon., 2018. *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur*. [Online]
Available at: www.disbudpar.jatimprov.go.id
[Accessed 10 Maret 2018].
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aryani, S. W., Sunarti & Darmawan, A., 2017. Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata Pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), pp. 142-146.
- Blair, J. P., 1955. *Local Economic Development Analysis and Practice*. California: Sage Publication inc.
- Cooper, J. F. D. G. S. W., 1995. *tourism, principles, and prantice*. london: logman.
- Dorobantu, M. & Nistoreanu, P., 2012. Rural Tourism and Ecotourism-the Main Priorities in Sustainable Development Orientations of Rural Local Communities in Romania. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, 15(1).
- Fafurida, 2009. Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman di Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), pp. 144-155.
- Hariyanto, O. I. B., 2016. Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *ECODEMICA*, 4(2), pp. 214-222.
- Hermawan, H., 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Journal BSI*, III(2), pp. 105-117.
- Irhamna, S. A., 2017. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economic Development Analysis Journal*, 6(3).
- Mustabsirah, 2015. Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Candran). *Digital Repository UMY*.

- Nizar, M. A., 2011. Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), pp. 195-211.
- Paramitasari, Isna Dian. (2010). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Studi Kasus Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Pitana, I., 2009. *Landasan Teori Kepariwisata*. [Online] Available at: www.digilib.petra.ac.id [Diakses 1 Juni 2018].
- Pitana, I., 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY 2003. (2003). *Petunjuk Teknis Penelitian Budaya*. Yogyakarta.
- Riduwan, 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Spillane, J. J., 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G., 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. 2009. Jakarta.
- Ummudiyah, N., 2016. Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukisari Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *UMY Repository*.
- Yoeti, O. A., 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.